

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Hoax atau berita bohong menurut Mursalin Basyah adalah senjata paling ampuh dalam menghancurkan umat di tiap generasi manusia. Menurutnya informasi hoax biasanya selalu masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga orang yang menerima berita tersebut tidak sadar sedang dibohongi. Bahkan menganggap dengan mudah bahwa berita tersebut adalah fakta, dan harus di sampaikan pada orang lain yang dianggap membutuhkan. Adapun kata lain yang semakna dengan hoaks adalah berita bohong, fitnah, ataupun sejenisnya.<sup>1</sup> Hoaks dianggap sangat berbahaya karena menyebarkan informasi yang menyesatkan, pemberitaan informasi yang bertujuan hanya untuk menipu dan merekayasa pembaca untuk mempercayai berita tersebut.

Teknologi informasi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan sebuah trend yang tidak dapat dibendung lagi. Selain itu perkembangan teknologi juga dapat mengubah pola pikir manusia dari *time series* mejadi *real time*.<sup>2</sup> Buktinya, teknologi dapat meruntuhkan sekat-sekat pemisah bagi semua orang yang memungkinkan adanya akses informasi dan berita dimana saja dan kapan saja tanpa

---

<sup>1</sup> Danu Aris Setiyanto, "Hoaks: Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an", *indonesian Journal of Religion and Society*, 30 maret 2019, Vol. 1, 3.

<sup>2</sup> Naimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana, "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi", *Al Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, 1 (2019), 121-140.

adanya batasan waktu dan tempat. Salah satu contoh konkritnya adalah adanya perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses literasi. Literasi pada umumnya didapat dari buku-buku, koran, majalah dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang cara mendapatkannya memerlukan estimasi waktu khusus.<sup>3</sup> Berbeda dengan saat ini, literasi tersebut bisa didapatkan dengan *real time* melalui media sosial instagram, twitter, facebook dan lain sebagainya.

Literasi digital tersebut dapat memfasilitasi hubungan integrasi dunia nyata dengan dunia maya, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan media sosial dalam membantu memenuhi kebutuhannya. Dilihat dari segi manfaat perkembangan teknologi tersebut, dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam membantu segala aktivitas kehidupan manusia.

Namun disisi lain terdapat dampak negatif dari era disrupsi ini yakni moralitas. Kebebasan dalam berekspresi dan kemudahan justru membuat sebagian orang hilang kendali, bahkan mengabaikan norma-norma yang ada. Salah satu contoh misalnya, saat ini setiap orang ingin menjadi yang pertama dalam mengabarkan berita jika sebuah peristiwa itu terjadi, mereka sering mengabaikan kaidah-kaidah dalam mengabarkan berita, sehingga berita yang disampaikan hanya sepotong-potong dan menjadi *fake news* (berita palsu).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Risma Savhira, Alaika M. Bagus Kurnia, Dhomiratul Firdaus, "Called Al-Qur'an Digital Perspective : Answer To Raising Hoax in Era Of Disruption", *Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31, 2 (juli 2019), 239-240.

<sup>4</sup> Ibid. 240.

Dengan demikian kita dituntut untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih dan memilah berita atau informasi yang sedang berkembang atau dibicarakan banyak orang disekitar kita. Supaya kita tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan terkait informasi yang kita peroleh dari berbagai sumber (informan) yang kita dapatkan, sebelum mengetahui berita (informasi) yang kita dengar benar adanya atau hanya berita hoax (palsu) yang dengan sengaja disebarluaskan untuk tujuan dan maksud tertentu.

Dalam kondisi seperti demikian supaya kita lebih berhati-hati dalam menerima atau mendapatkan suatu berita (informasi) maka diperlukan adanya tabayyun (verifikasi, klarifikasi, Penjelasan) dari pemberi berita (informasi). Dalam hal ini Allah swt sudah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat [49] ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur : Darus sunnah, 2012 ), 401.

Allah swt memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorangpun yang memberikan keputusan berdasarkan informasi orang fasik tersebut. Orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti dia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah swt telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik.<sup>6</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus Al-Walid Ibn Uqbah Ibn Abi Mu'aith yang ditugaskan Nabi Saw. Menuju ke Bani Al-Musthaliq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi Saw, yakni Al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi Al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul Saw. Bahwa Bani Al-Musthaliq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi Saw. Rasul Saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka.

---

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmān bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. 'Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 717.

Persoalan menjadi jelas ketika Khalid ra, mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani Al-Musthaliq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul Saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn Al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.<sup>7</sup>

Di Tafsir Ath-Thabari mencantumkan sembilan riwayat dari Nabi saw. Yang semua memperkuat sebab turunya ayat tersebut, disebutkan bahwa Al-Harits berasal dari Bani Musthaliq, dan ayat ini berkaitan dengan utusan bernama Walid bin Uqbah yang dikirm Nabi saw. Untuk mengumpulkan zakat mereka, selain itu ada keterangan bahwa pembacaan ahli Qira'ah Madinah *فَتَبَيَّنُوا* (*fatabayyanū*) adalah *فَتَبَيَّنُوا* (*fataṣabbatū*). Keduanya adalah qiraat yang dikenal dan maknanya tidak jauh berbeda, dan keduanya dianggap benar. Turunnya perintah *tabayyun* untuk mencegah orang-orang yang beriman saling berperang akibat informasi tidak akurat yang dibawa oleh seorang fasiq. Apabila dikaitkan dengan komunikasi, maka *tabayyun* memeriksa informasi dengan teliti adalah sikap yang relevan dalam setiap kondisi masyarakat.<sup>8</sup> Hal ini menegaskan kepada kita semua untuk lebih berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan sebuah informasi yang belum jelas kebenarannya supaya

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7: 587.

<sup>8</sup> Faisal Syariffudin, "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam memangun Komunikasi", *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2 (Desember 2019), Vol. 1, 32-33.

tidak menimbulkan kegaduhan, perpecahan dan perselisihan dengan sesama, dikarenakan kurang teliti dan cermat dalam menerima informasi yang ada disekitar kita.

Pada konteks yang lain Allah swt memerintahkan kepada umat muslim untuk teliti dalam mengambil suatu tindakan agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, yakni dalam surat An-Nisa [4] ayat 94 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ

السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَعْدَ اللَّهِ مَغَانِمَ كَثِيرَةً ۗ كَذَلِكَ

كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>9</sup>*

*Tabayyun* pada ayat diatas berbentuk *fi'l amr* untuk jamak yang artinya untuk mencari kejelasan hakekat sesuatu atau kebenaran seseorang

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 2, 242.

dengan teliti, seksama dan hati-hati. Perintah *tabayyun* merupakan perintah yang sangat penting yang mengharuskan pencarian bukti-bukti yang terkait dengan kebenaran atau kesalahan ketika orang itu diadili, sehingga keputusannya tidak hanya berdasarkan pada sangkaan negatif atau isu dan bisikan orang lain.<sup>10</sup> Dalam ayat tersebut *tabayyun* perlu dilakukan agar tidak terjadi pembunuhan kepada orang yang tak bersalah, yang mana pembunuhan tersebut dilakukan oleh seorang sahabat nabi yang gegabah dalam mengambil keputusan. Nabi menyayangkan hal tersebut, sebab meski dalam hatinya belum sepenuhnya menjadi mukmin, tetapi harus diperlakukan setara dengan mukmin lainnya, dengan kata lain haram dibunuh.<sup>11</sup> Dari penjelasan ayat tersebut dapat kita pahami pentingnya melakukan *tabayyun* (teliti) dalam menilai atau melihat seseorang, sehingga kita bisa terhindar dari perbuatan yang merugikan diri kita sendiri serta merugikan orang lain, dikarena kurangnya ketelitian atau cermat dalam mengolah informasi yang kita dapatkan. dan sekaligus ditunjukkan secara praktis oleh golongan umat islam terdahulu dalam melakukan periwayatan hadits. Hadits yang secara harfiah dapat diterjemahkan dengan “berita “ haruslah betul-betul sahih, artinya tingkat akurasi harus tinggi untuk dijadikan sumber utama hukum islam yang kedua setelah al-Qur’an al-Karim. Para perawi yang berkecimpung dalam pemberitaan nabi tersebut tidak hanya menghafal, menerima dan memindahkan secara teratur serta berhati-hati, tetapi juga menseleksi

---

<sup>10</sup> Ibid, 242.

<sup>11</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , Juz 5, 210.

hadits-hadits itu, mana hadits yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari Nabi dan mana hadits yang diragukan kebenarannya.<sup>12</sup>

Melihat fenomena banyaknya berita (informasi) yang dengan mudah kita peroleh baik melalui media cetak, televisi, radio terlebih lagi pada media online. Sedangkan kita belum mengetahui kebenaran akan berita tersebut, maka sebagai umat muslim kita harus tetap berpegang teguh pada al-Qur'an yang telah memberikan petunjuk untuk melakukan - penelitian terlebih dahulu terhadap berita yang kita terima, supaya dapat terhindar dari berita hoax (palsu) yang dapat merugikan diri kita sendiri dan merugikan orang lain, dikarenakan kecerobohan, kurang cermat dan teliti dalam menerima informasi.

Kata *tabayyun* sendiri berasal dari kata **بَيَّانًا** و**تَبَيَّانًا** yang artinya tampak, jelas, terang.<sup>13</sup> Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jazari *Fatabayanu* artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan. Menurut M. Quraish Shihab *Fatabayanu* artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.<sup>14</sup> Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* penelusuran kata *tabayyun* dan derivasinya ditemukan sebanyak 245 ayat dalam 60 surat. *Tabayyun* dalam bentuk fi'il dan isim memiliki beragam makna dengan berbagai konteks seperti mencari kejelasan, memberikan penjelasan atau keterangan. Adapun 17 ayat dari

---

<sup>12</sup> Umi Salamah, "Tabayyun Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Atas Urgensi Tabayyun Dalam Kehidupan Masyarakat)" (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020), 6.

<sup>13</sup> Al-Munawwir, *Kamus bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 47.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 678.



jumlah ayat tersebut yang berkaitan dengan berita (informasi) dan penting tabayyun dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penulis merasa pembahasan tentang makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur'an perlu rasanya untuk ditindak lanjuti dengan melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut supaya bisa terhindar dari berita hoak (palsu) yang dapat merugikan diri kita sendiri maupun orang lain.

Analisis semantik Al-Qur'an ialah kajian yang bersifat pada istilah-istilah kunci yang ada dalam Al-Qur'an dan menggunakan bahasa Al-Qur'an yang khas untuk ditemukan *weltanschauung* bahwa AL-Qur'an memiliki visi yang jelas tentang alam semesta.<sup>15</sup> Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas "Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an dengan Mungunakan Analisis Semantik dalam Tema Kajian Al-Qur'an."

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut, supaya dalam penelitian ini bisa berjalan mudah, terarah dan sesuai dengan tujuan. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi pokok pembahasan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semantik makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an ?

---

<sup>15</sup> Eni Zulaiha dan Aan Radiana, "KONTRIBUSI PENDEKATAN SEMANTIK DALAM PERKEMBANGAN PENELITIAN AL-QUR'AN (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alqur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)", *Al-Bayan : Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, 1 (Juni, 2019), 59.

2. Bagaimana aplikasi *Tabayyun* dalam merespon berita hoaks (palsu) ?

### **C. Tujuan penelitian**

Dalam suatu penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis Semantik makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui aplikasi *Tabayyun* dalam merespon berita hoaks (palsu).

### **D. Kegunaan penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya penafsiran tentang *tabayyun* dan aplikasinya dalam merespon berita (informasi) hoaks dalam masyarakat..
2. Kegunaan secara praktis, penulis berharap dengan adanya kajian khusus tentang *tabayyun* ini, dapat memberikan sedikit petunjuk bagi masyarakat dalam merespon berita (informasi)

yang belum jelas kebenarannya supaya tidak menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain.

3.

#### **E. Telahh pustaka**

Telaah pustaka berisikan kajian-kajian secara singkat yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti buku-buku, karya penelitian ilmiah dan tulisan-tulisan yang terkait dengan topik pembahasan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar memberikan sebuah titik fokus mengenai informasi yang akan digunakan. mengenai kajian semantik terhadap Al-Qur'an khususnya mengenai makna *tabayyun* memang bukan sesuatu yang baru. Adapun penelitian yang sudah ada mengenai *tabayyun* yang berkaitan dengan penelitian ini ialah :

1. Skripsi dengan judul “Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi Pada Pemberitaan Media Sosial” yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bernama Brian Rafsanjani pada tahun 2018. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang penggunaan *tabayyun* dalam pemberitaan informasi yang ada dalam media sosial. .
2. Skripsi dengan judul “Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur’an dan Kode Etik Jurnalistik (Studi Atas Surat Al-Hujarat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar

dan Tafsir An-Nur)” yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Purwokerto pada tahun 2020 yang bernama Sri Roijah. Dalam penelitian ini mengkaji konsep *tabayyun* dalam berita menurut Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur serta menentukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran *tabayyun* dari ketiga tafsir tersebut.

3. Skripsi yang berjudul *Makna Kitab Dalam Al-Qur’an* (Analisi Semantik Toshihiko Izutsu) yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang bernama Robiah Millatuzzulfa Adawiyah pada tahun 2019. Dalam penelitian ini penulis mengkaji makna *kitab* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu dalam menguraikan makna *kitab* yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Sepanjang yang penulis ketahui dari penelitian yang ada, belum ada penelitian yang membahas tentang makna *tabayyun* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur’an, dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur’an, yang mana analisis tersebut menurut penulis lebih mudah dipahami, dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an.

## **F. Landasan teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini ialah menggunakan teori semantik Al-Qur'an, agar memudahkan penulis dalam menganalisis pesan-pesan yang ingin disampaikan dari makna *tabayyun* yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Adapun pengertian semantik menurut Izutsu ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>16</sup>

Dalam aplikasi semantiknya, Izutsu mengkategorikan makna menjadi dua yakni makna dasar dan makna relasional. Adapun pengertian makna denotatif ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakan, meskipun kata tersebut kita ambil diluar konteks Al-Qur'an. Makna dasarnya yang ditemukan baik didalam Al-Qur'an maupun diluar Al-Qur'an sama, kata tersebut sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, diamana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam suatu sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi diluar sistem khusus tersebut.<sup>17</sup> Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

<sup>17</sup> Ibid, 11.

bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada didalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Makna relasional ialah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>19</sup> Makna relasional dapat diketahui setelah terjadi hubungan sintagmatis<sup>20</sup> antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.<sup>21</sup>

Teknologi informasi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan sebuah trend yang tidak dapat dibendung lagi. Terbukti dengan adanya arus informasi yang sangat pesat di masyarakat, teknologi informasi telah membawa perkembangan di berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya melalui sosial media. Sosial media digunakan sebagai sarana melihat, memproduksi dan menyebarkan informasi. Tentu tidak menafikan sisi positif media sosial yang terbukti mampu mengangkat dan menggerakkan sektor ekonomi dengan pesat.<sup>22</sup> Namun kebebasan mengunggah informasi yang disediakan media sosial kerap kali disalahgunakan untuk menyebarkan informasi kontra produktif berupa hoax, informasi palsu maupun informasi keliru yang memiliki daya

---

<sup>18</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1 (April 2017), Vol. 1, 52.

<sup>19</sup> *Ibid*, 12.

<sup>20</sup> tentang hubungan linier antara unsur bahasa dalam tataran tertentu lihat <https://kbbi.web.id/sintagmatis>. Diakses pada pukul 22:51, 04/09/2019.

<sup>21</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1 (April 2017), Vol. 1, 52.

<sup>22</sup> Nuhdi Fatuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, Dampak Post-Truth di Media Sosial, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3 (Desember 2020), Vol. 10, 379.

rusak sosial yang dahsyat karena melibatkan sisi emosi target sebagai pemicu daya tarik atas informasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan tabayyun atau berhati-hati dalam memilih dan memilah informasi yang sedang beredar disekitar kita.

## G. Metode penelitian

Metode penelitian ialah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu dibutuhkan metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji, guna untuk menentukan alur dan sifat keilmiahannya sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal.<sup>23</sup>

Untuk menghasilkan sebuah karya penelitian ilmiah agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis dalam hal ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah sebuah penelitian pustaka (*library research*) dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian.<sup>24</sup>

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data-data informasi secara maksimal, baik berupa buku-buku, jurnal penelitian ilmiah, dokumen yang masih memiliki relevansi dengan pembahasan yang diatas, agar dapat menghasil penelitian ilmiah yang baik.

---

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

<sup>24</sup> Lexy J. Meolong, *Metode Pemelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 4.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini, yakni sumber primer dan sumber sekunder, adapun sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>25</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Qur'an dan buku Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu.
- b. Sumber data sekunder ialah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek yang dicari, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab tafsir, artikel dan sumber-sumber yang lain yang masih relevan dengan tema yang akan diteliti.

## 3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dari berbagai karya ilmiah, artikel dan literatur-literatur yang masih relevan dengan tema yang akan dibahas.<sup>26</sup> Ditambah dengan data-data dari sumber internet untuk menambah rujukan, supaya dapat menghasilkan data-data yang valid

---

<sup>25</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.



dan akurat dari berbagai sumber yang ada, agar penelitian ini menjadi lebih terarah, terstruktur dan sistematis.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari berbagai buku, kitab tafsir yang relevan membahas tentang makna *tabayyun*, kemudian dianalisis dan dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan dari sumber-sumber data yang lain.

#### 4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode dalam pembahasan ini menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Adapun beberapa definisi berkaitan dengan kata semantik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan didalam kalimat.<sup>27</sup>

Menurut Taringan, semantik berasal dari kata *semantickos*, *seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang mengatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab

---

<sup>27</sup> Sebagaimana dikutip oleh Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.<sup>28</sup> Menurut Kridalaksana semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan wacana, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.<sup>29</sup> Menurut Toshihiko Izutsu, semantik ialah kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud akhir untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, serta pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>30</sup>

Perbedaan semantik Toshihiko Izutsu dengan Taringan dan Kridalaksana. Objek kajian semantik Taringan dan Kridalaksana berfokus pada kajian semantik terhadap suatu bahasa pada umumnya, sedangkan kajian semantik Izutsu berfokus pada istilah-istilah kunci yang terdapat didalam Al-Qur'an. Adapun kelebihan dari analisis semantik Izutsu ini ialah bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, sebagai salah satu metode penafsiran dalam mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu dalam mengkaji makna tabayyun dalam Al-Qur'an, untuk mempermudah penulis dalam mengkaji makna tabayyun yang

---

<sup>28</sup> Ibid., 17.

<sup>29</sup> Ibid., 18.

<sup>30</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

terdapat didalam Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah analisis semantik Al-Qur'an ialah sebagai berikut :

- a. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsepnya.
- b. Mengungkapkan makna dasar dari kata tersebut. Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang khusus membahas tentang kata-kata yang terdapat didalam Al-Qur'an
- c. Mencari makna relasionalnya, dalam hal ini makna-makna yang terkait dengan Tabayyun. Setelah menentukan makna relasionalnya, kemudian akan dikaji satu persatu makna dari setiap makna relasional tersebut. Kajian ini akan membantu dalam mengungkap makna-makna apa saja yang terdapat dari Tabayyun dalam Al-Qur'an.
- d. Dari keseluruhan makna-makna relasional yang telah dikaji, kemudian akan mengungkap pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan.
- e. Menentukan *weltanschauung* atau pandangan dunia mengenai konsep-konsep apa saja yang ditawarkan didalam Al-Qur'an terkait dengan makna Tabayyun.

Setelah semua tahapan-tahapan diatas dilakukan, maka penulis akan menganalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, untuk menemukan makna *weltanschauung* (pandangan dunia) terkait

makna *Tabayyun* dengan menggunakan analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistim bab per bab, yang pada intinya antara bab satu dengan bab yang lainnya saling terkait dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab dan setiap babnya mengandung sub-bab yang disajikan sebagai berikut:.

Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai Teori Semantik meliputi pengertian semantik, konsep makna dalam semantik yang terdiri dari beberap sub-bab, dan penjelasan semantik Toshihiko Izutsu, serta menjelaskan pengertian Teknologi informasi dan dampak positif dan negatifnya.

Bab ketiga, membahas mengenai makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an meliputi pengertian *Tabayyun*, ayat-ayat tentang *Tabayyun*, klasifikasi makkiyah dan madaniyyah serta munasabah dan makna antar ayat-ayat *Tabayyun*.

Bab keempat, berisi tentang kajian semantik makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an, meliputi makna dasar dan makna relasional kata *Tabayyun* beserta medan-medan khusus pada makna relasional tersebut

serta berisi tentang *weltanschauung* (pandangan dunia) makna *Tabayyun* dalam Al-Qur'an serta aplikasi *Tabayyun* dalam merespon berita hoaks.

Bab kelima, penutup disini penulis memberikam kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta memuat kritik serta saran-saran mengenai hasil penelitian ini.